



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

LITERATURE REVIEW: DETERMINAN KEJADIAN HIV AIDS PADA KELOMPOK POPULASI BERISIKO

LITERATURE REVIEW: DETERMINANT OF HIV/AIDS INCIDENCE ON RISK POPULATION GROUP

DAFINA ALFINO, DESHEILLA ANGGRAINI
PRODI KESEHATAN MASYARAKAT FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT,
UNIVERSITAS SRIWIJAYA, INDRALAYA, INDONESIA
Email: dafinaalfino14@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di kalangan populasi berisiko tentunya harus dijadikan perhatian serius. Perkembangan penularan HIV/AIDS yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tentunya akan semakin dipercepat dengan adanya kelompok populasi berisiko yang melakukan perilaku seksual berisiko. Kelompok populasi berisiko tinggi tertular HIV pada umumnya adalah mereka yang berpotensi sebagai pelanggan penaja seks ataupun penaja seks itu sendiri, atau mereka yang melakukan hubungan seks berganti – ganti pasangan / bukan dengan pasangan resminya. Kelompok populasi berisiko tentunya dapat menjadi jembatan utama penularan dari kelompok populasi kunci ke masyarakat umum. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kajian literature review atau kajian naratif. Dimana ulasan, rangkuman, serta pemikiran dari beberapa sumber pustaka akan dibahas sesuai dengan topik yang ditentukan, Adapun rentang waktu yang dipilih dalam studi ini adalah 10 tahun terakhir (2013 – 2023). Hasil dan Pembahasan: Dari 6 artikel yang dibahas, maka dapat diketahui beberapa faktor yang berkontribusi terhadap determinan atau faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko adalah status pernikahan, pengetahuan, perilaku seksual berisiko, dan IMS. Kesimpulan: Dari penelitian penelitian yang ada tersebut ditemukan bahwa determinan penyebab kejadian HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko dipengaruhi oleh status pernikahan, pengetahuan, perilaku seksual berisiko, dan IMS.

Kata Kunci: Determinan, Faktor Risiko, HIV/AIDS, Populasi Berisiko

ABSTRACT

Intoduction: The increasing number of HIV/AIDS cases among at-risk populations must be taken seriously. The development of HIV/AIDS transmission, which continues to increase from year to year, will certainly be accelerated by the presence of at-risk population groups who engage in risky sexual behaviour. Population groups at high risk of contracting HIV are generally those who are potential customers of sex sellers or sex sellers themselves, or those

who have sex with multiple partners / not with their official partners. By 2020, key populations and their sexual partners will account for 65% of HIV infections. Risk population groups can certainly be a major bridge of transmission from key population groups to the general public. Method: This study uses the literature review or narrative review method. Where reviews, summaries, and thoughts from several literature sources will be discussed in accordance with the specified topic, the time span chosen in this study is the last 10 years (2013 - 2023). Result and Discussion: From the 6 articles discussed, it can be seen that some of the factors that contribute to the determinants or risk factors for HIV / AIDS incidence in at-risk population groups are marital status, knowledge, risk sexual behaviour, and STI. Conclusion: From the existing research studies, it was found that the determinants of HIV/AIDS incidence on risk population group were influenced by marital status, knowledge, risk sexual behaviour, and STI.

Keywords: Determinants, Risk Factors, HIV/AIDS, At-Risk Population

PENDAHULUAN

HIV atau Human Immunodeficiency Virus merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia yang kemudian berdampak pada terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga akan menimbulkan penyakit yang disebut AIDS. HIV menyerang sel sel darah putih yang mana sel sel darah putih itu merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari berbagai serangan penyakit. HIV/AIDS pada saat ini telah menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan, mempengaruhi beragam populasi di seluruh dunia. Kota Palembang, Sumatera Selatan, tidak luput dari tantangan ini, terutama di antara kelompok populasi berisiko. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang substansial. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang menjadi determinan atau pendorong kejadian HIV/AIDS di antara kelompok populasi berisiko di Kota Palembang.

Sebagai salah satu penyakit infeksi, HIV/AIDS dapat ditularkan dari orang yang satu ke orang yang lainnya. Menurut Zein (2006), penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS dapat dibagi menjadi dua yaitu transmisi seksual dan non seksual. Transmisi seksual dapat diartikan sebagai penularan melalui hubungan seksual baik

homoseksual maupun heteroseksual. Penularan melalui hubungan seksual ini dapat terjadi selama penetrasi laki laki dengan perempuan atau laki laki dengan laki laki. Penetrasi diartikan sebagai kontak seksual dengan cara penetrasi vaginal, anal (anus/dubur), oral (mulut) antara dua individu. Risiko tertinggi melekat pada penetrasi vaginal atau anal yang tidak terlindungi dari individu yang terinfeksi HIV/AIDS dan atau IMS.

Berdasarkan data UNAIDS 2020, total penderita HIV di dunia sebanyak 37,7 juta. Laporan perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia 2021, jumlah kasus HIV sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 kasus yang mana jumlah kasus AIDS sendiri sebanyak 131.417. Pada tahun 2020, populasi kunci dan pasangan seksual menyumbang 65% dari infeksi HIV. Di Asia Pasifik, sebanyak 84% infeksi baru HIV berasal dari populasi kunci dan pasangan seksualnya. Di Indonesia, kasus HIV dalam populasi kunci belum memperlihatkan penurunan, kecuali pada Penasun (Pengguna Napza Suntik), Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSL), dan prevalensi pada LSL (Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki) meningkat dua kali lipat.

Terjadinya peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di kalangan kelompok populasi berisiko tentunya harus dijadikan perhatian serius, memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran penyakit ini.

Faktor-faktor sosial, ekonomi, perilaku individu, akses terhadap layanan kesehatan, serta berbagai dinamika lingkungan telah memainkan peran dalam penyebaran HIV/AIDS di komunitas-komunitas ini.

Melalui pendalaman dalam literatur yang ada, diharapkan dapat teridentifikasinya faktor-faktor yang memiliki korelasi kuat dengan penyebaran HIV/AIDS di kota ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran, serta kebijakan yang berkelanjutan guna mengurangi angka kejadian HIV/AIDS di kalangan kelompok populasi berisiko di Kota Palembang. Upaya penanggulangan HIV/AIDS memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang determinan-determinan utama yang memengaruhi penyebaran penyakit ini di antara kelompok populasi berisiko. Melalui analisis literatur yang mendalam, diharapkan dapat ditemukannya pola-pola, hubungan, dan faktor-faktor krusial yang dapat menjadi dasar untuk tindakan preventif dan intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literature review atau kajian naratif. Pencarian jurnal dilakukan pada sumber sumber database online yang meliputi Google Scholar dan PubMed. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel nasional yaitu “Determinan”, “Faktor Risiko”, “HIV/AIDS”, “Populasi Berisiko”, “LSL”, dan “Wanita Pekerja Seks” sedangkan untuk jurnal ataupun artikel nasional, kata kunci yang digunakan diantaranya yaitu “Risk Factor”, “HIV/AIDS”, “Men Who Have Sex with Men”, “Female Sex Workers”, “Risk Population”. Adapun yang menjadi kriteria inklusi dalam pencarian artikel yaitu full text, terakreditasi, jenis penelitian kuantitatif maupun kualitatif, batas jurnal yang terpublikasi dari tahun 2013 - 2023 dengan isi jurnal yang jelas yaitu menargetkan kelompok populasi berisiko HIV/AIDS.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil identifikasi dari beberapa sumber pencarian seperti Google Scholar dan Pubmed maka didapatkan 6 artikel yang dijadikan rujukan dalam dilakukannya literature review ini. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian sumber ini diantaranya yaitu populasi berisiko HIV/AIDS, determinan, faktor risiko, perilaku seksual berisiko. Dari berbagai artikel yang telah ditetapkan penulis mengenai berbagai determinan penyebab HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko sehingga diperoleh 10 artikel penelitian yang ditentukan berdasarkan judul dan abstrak yang digunakan dalam studi. Selanjutnya, kemudian penulis melakukan screening terhadap artikel penelitian yang ada berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga peneliti akhirnya menetapkan terdapat 6 artikel penelitian yang menjadi sumber rujukan di dalam literature review ini. Berikut ini merupakan ringkasan artikel terpisah dengan topik determinan penyebab kejadian HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko (Tabel 1).

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Determinan Penyebab Kejadian HIV/AIDS pada Kelompok Populasi Berisiko

N o	Referensi (Penulis)	Variabel	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian dan Sampel	Hasil/Temuan Utama/Kesimpulan
1.	Rizky Hasby, Mondastri Korib (2021), “Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan LSL) di Indonesia	Status HIV, Umur, Status Perkawinan, Sirkumsisi, Konsistensi dengan Pengguna Lelaki Kondom, Usia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL	Cross Sectional dan Sampel dalam penelitian ini berjumlah 4.284 orang	Diketahui besaran value yang menandakan keterkaitan atau hubungan antara kejadian HIV/AIDS dengan faktor

tahun 2018” Pertama Seks Anal, Seks Komersial, Pesta Seks, Status Sifilis, Pengguna an Napza Suntik, Cara Mendapat kan Kondom, dan Tes HIV	risiko pada pelaku LSL diantaranya yaitu, Umur (p = 0,0001), status perkawinan (p = 0,0001), sirkumsisi (p = 0,019), pesta seks (p = 0,006), dan status sifilis (p = 0,0001) merupakan determinan yang berhubungan dengan kejadian HIV pada LSL dalam penelitian ini.	pasangan seksual (p = 0,013 OR 3,32).
2. Fitriana Lupita Sari (2021), “Analisis Faktor yang Berhubungan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada kelompok LSL di Kota Bandarlampung	Status HIV, Pengetahuan, Umur, Status Perkawinan, Pengguna an Kondom, Gejala IMS, Frekuensi Hubungan Seksual, dan Jumlah Pasangan Seks	Mengetahui terkait determinan kejadian infeksi HIV/AIDS pada komunitas di daerah hotspot kota Bandarlampung
3. Puspita Sari, Solihin Sayuti, Pahrur Razi (2020) “Determinan Perilaku Seksual Berisiko Persepsi Tertular HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Pekerja Perusahaan di Tanjung Barat Provinsi Jambi”	Perilaku Seksual Berisiko, Status Pernikahan, Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan, Persepsi Kemampuan Diri, Umur, Masa Kerja, Pendapatan, Riwayat IMS, Sikap, Persepsi Manfaat, Akses Sumber Media Informasi	Menganalisis determinan apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko berjumlah dengan orang pekerja perusahaan di Kabupaten Tanjung, Provinsi Jambi
4. Novrindo Sidjabat, Henry Setyawan, Muchlis Au Sofro, Hadisaputro (2017) “Lelaki Seks Lelaki dan	Memakai obat pembangkit gairah, seks grup, menggunakan alat seks, melakukan kekerasan saat berhubungan	Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. respon dan perilaku hubungan
		Dapat diketahui hasil penelitian ini, variable yang berhubungan dengan seksual berisiko tertular HIV/AIDS dan IMS pada orang-orang di Kabupaten Tanjung, Provinsi Jambi (p = 0,014), pengetahuan (p = 0,004), persepsi kerentanan (p = 0,032), persepsi keseriusan (p = 0,011), persepsi hambatan (p = 0,024) dan persepsi kemampuan diri (p = 0,037)
		Usia muda control dalam penelitian ini tidak konsisten menggunakan kondom dan perilaku hubungan

	Perilaku Seksualnya di Semarang	an seks, usia pasangan seks pertama kali, berhubungan seks dengan laki-laki untuk menerima bayaran, usia pertama berhubungan seks, konsistensi penggunaan kondom, jumlah pasangan seksual.		seksual (p=<0,001) merupakan faktor yang berhubungan dengan risiko HIV/AIDS pada kelompok LSL.		pendapatan bulanan rendah, melakukan hubungan seks pertama kali pada usia dini, pernah mengalami insiden kerusakan kodom dan menggunakan pelumas saat berhubungan seks. Untuk mengatasi hal ini diperlukan pembedahan lebih lanjut terhadap intervensi yang dilakukan. Strategi yang tepat untuk mengurangi beban HIV di kalangan WPS harus dirancang dan dilaksanakan.
5.	Saro Abdella, Meaza Demissie, Alemayehu Worku, Merga Dheresa, dan Yemane Berhanded. (2022) "HIV Prevalence and Associated Factors among Female Sex Workers in Ethiopia, East Africa : A Cross Sectional Study Using Respondent – Driven Sampling Technique"	Status HIV, Umur, Umur Pertama Kali Berhubungan Seksual, Status Perkawinan, Pendidikan, Pendapatan Bulanan, Kejadian Kerusakaa n di Kondom, Pengguna an Pelumas Saat Berhubungan Seks, Riwayat IMS, dan Hasil Treponema Palidum Saat ini	Mengetahui prevalensi kejadian HIV/AIDS serta faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian S pada pekerja seks perempuan di Ethiopia.	Cross Sectional Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6085 orang yang mengalami infeksi HIV yaitu pada WPS yang berusia lebih tua dari 25 tahun, bernendikan rendah, pernah menikah dan pernah berpasangan, memiliki riwayat STI, rata rata		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi HIV lebih banyak ditemukan di kalangan
6.	Neda Izadi, Mohammad Mehdi Gouya, Samaneh Akbarpour, et al. (2020) "HIV Prevalence and Associated	Variabel Mengetahui prevalensi kejadian HIV/AIDS serta faktor risiko yang berpengaruh terhadap		Cross Sectional Sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi HIV lebih banyak ditemukan di kalangan		

Factors among Female Sex Workers in Iran : a Bio-Behavioral Survey in 2020”	Perilaku terhadap kejadian HIV/AIDS pada pekerja seks perempuan di Iran berdasarkan Perilaku Terpadu. Pola Mencari Pelanggan , Jumlah Pelanggan , Pengguna an Narkoba, Pengguna an Alkohol, dsb), Asal Daerah / Kota	terhadap maksimalnya yaitu 250 yang dipilih dari masing-masing kota. Perilaku Terpadu. hubungan seks dengan kekerasan, penangkapan atau penahanan , akibat penggunaan narkoba, dan penggunaan narkoba suntik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau prevalensi dan risiko di antara WPS yang menggunakan narkoba suntik dan memiliki riwayat penangkapan atau penahanan	WPS yang memiliki 2-5 pelanggan dalam satu bulan terakhir , perempuan yang pernah mengalami hubungan seks dengan kekerasan, penangkapan atau penahanan , akibat penggunaan narkoba, dan penggunaan narkoba suntik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau prevalensi dan risiko di antara WPS yang menggunakan narkoba suntik dan memiliki riwayat penangkapan atau penahanan
---	--	--	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan literature review yang telah dilakukan, maka penulis membedakan determinan penyebab kejadian HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko diantaranya yaitu status pernikahan, pengetahuan, perilaku seksual berisiko, dan Infeksi Menular Seksual.

STATUS PERNIKAHAN

Status pernikahan ialah suatu hal yang menunjukkan apakah seseorang telah atau belum menikah. Pernikahan pada dasarnya adalah bentuk meningkatkan hubungan seseorang untuk menjadi lebih terikat. Keterikatan tersebut salah satunya yaitu dalam berhubungan seksual yaitu berhubungan dengan fungsi reproduksi yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan. (Susanti et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh puspita (2020), menunjukkan bahwa persentase responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS dan IMS lebih banyak terdapat pada responden dengan status belum menikah / termasuk duda apabila dibandingkan dengan responden yang berstatus menikah. (P. Sari et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara status menikah responden dengan perilaku seksual berisiko pada pekerja perusahaan di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan informasi dan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan suatu objek terkhususnya mengenai kesehatan maka akan semakin berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya. (Susanti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh puspita (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa persentase responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS dan IMS lebih banyak terdapat pada responden dengan pengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi, dimana berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan

perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada pekerja di perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021), diketahui bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian HIV pada kelompok LSL (F. L. Sari, 2021).

PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

Perilaku seksual berisiko dapat diartikan sebagai perilaku seks oral dan anal yang tidak aman / tidak menggunakan kondom sehingga hal ini akan memungkinkan terjadinya pertukaran cairan tubuh yang mana hal ini akan sangat mudah dalam terjadinya transmisi HIV. (Ismayanti & Suryamah, 2022). Pada artikel penelitian yang dilakukan literature review di dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko seperti perilaku seks tidak aman atau tidak menggunakan kondom dan berganti ganti pasangan memberikan pengaruh yang besar dalam hal penularan HIV/AIDS. Dalam berhubungan seksual terkhususnya pada kelompok populasi berisiko yaitu LSL, akan rentan terjadinya perlukaan pada jaringan sehingga melalui luka tersebut virus dapat masuk dan menginfeksi tubuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan kondom secara konsisten yang mana jika kondom penggunaannya dilakukan secara konsisten dan benar maka akan dapat menurunkan risiko penularan HIV termasuk penularan penyakit melalui sekresi genital terutama pada kelompok populasi berisiko yang kerap berganti ganti pasangan seksual. Akan tetapi, meskipun penggunaan kondom dilakukan secara konsisten namun tidak benar dan tidak hygiene, maka hal ini dapat menyebabkan bertambahnya risiko. Pada penelitian yang dilakukan oleh Forman Novrindo Sidjabat dkk, disebutkan bahwa LSL yang tidak secara konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual memiliki risiko 3,40 kali lebih tinggi mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan dengan LSL yang konsisten menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

GEJALA INFEKSI MENULAR

SEKSUAL

Dilansir dari artikel terpilih, adapun yang termasuk kedalam Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah status sifilis dan gejala IMS. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa status sifilis positif terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian HIV. Infeksi sifilis aktif terutama pada kelompok populasi berisiko sering dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko yang memiliki kontribusi dalam transmisi HIV pada kelompok tersebut. IMS akan menjadi pintu masuk bagi penularan HIV dikarenakan adanya cairan tubuh atau darah pada luka yang diakibatkan oleh IMS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021) yang mana dalam penelitian ini disebutkan bahwa LSL dengan gejala IMS berisiko 64,47 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan yang tidak mengalami gejala IMS. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saro (2022), disebutkan bahwa adanya gejala IMS merupakan prediktor yang kuat dalam menandakan adanya kemungkinan terjadinya HIV/AIDS pada kelompok WPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari sumber nasional maupun internasional menunjukkan bahwa status pernikahan, pengetahuan, perilaku seksual berisiko, dan IMS merupakan faktor risiko yang sangat mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko. Kelompok populasi berisiko dalam hal ini antara lain LSL (Lelaki Seks Lelaki), WPS, Pekerja Pabrik. Faktor faktor yang telah disebutkan sebelumnya diketahui memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menyebabkan terjadinya kejadian HIV/AIDS pada kelompok populasi berisiko. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam lagi mengenai pengaruh dari faktor faktor lain yang juga memiliki hubungan dan atau keterkaitan yang erat untuk berperilaku seksual berisiko penularan HIV/AIDS.

SARAN

Diharapkan kepada berbagai pihak dapat mengadakan kebijakan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan dan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS dengan meningkatkan Kerjasama lintas sektor agar lebih rutin dalam melakukan penyuluhan / edukasi kesehatan dan kegiatan skrining HI/AIDS secara rutin pada kelompok populasi berisiko yang rentan untuk berperilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdella, S., Demissie, M., Worku, A., Dheresa, M., & Berhane, Y. (2022). HIV prevalence and associated factors among female sex workers in Ethiopia, east Africa: A cross-sectional study using a respondent-driven sampling technique. *EClinicalMedicine*, 51, 101540. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101540>
- Aryastuti, N., Febriani, C. A., & Perdana, A. A. (2019). Perilaku Seksual Berisiko Pada Kelompok Homoseksual di Kota Bandar Lampung. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Lampung.
- Carolin, B. T., Suprihatin, S., & Maharani P.K, A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 141–147. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2379>
- Hardisman, H., Firdawati, F., & Sulrieni, I. N. (2018). Model Determinan Perilaku “Lelaki Seks Lelaki” di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 305. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i3.878>
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.151>

1

- Ismayanti, N., & Suryamah, Y. (2022). Kajian Naratif: Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Pada Kelompok LSL. *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 108–117. <https://doi.org/10.38037/jsm.v16i1.271>
- Izadi, N., Gouya, M. M., Akbarpour, S., Zareie, B., Moradi, Y., Kazerooni, P. A., Mahboobi, M., Mohseni, P., & Moradi, G. (2023). HIV prevalence and associated factors among female sex workers in Iran: a bio-behavioral survey in 2020. *AIDS and Behavior*, 27(3), 909–918. <https://doi.org/10.1007/s10461-022-03827-x>
- Malta, M., Monteiro, S., Lima, R. M. J., Bauken, S., de Marco, A., Zuim, G. C., Bastos, F. I., Singer, M., & Strathdee, S. A. (2008). HIV/AIDS risk among female sex workers who use crack in Southern Brazil. *Revista de Saude Publica*, 42(5), 830–837. <https://doi.org/10.1590/s0034-89102008000500007>
- Mardalina, A. (2017). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 869–876.
- Margawati, K., & Hargono, A. (2017). Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Kalimas Surabaya. *Jurnal Promkes*, 3(2), 183–194.
- Mindayani, S. (2020). analisis perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan pendekatan health belief model pada TKBM di Pelabuhan Kota Padang. *Human Care Journal*, 4(3), 166–172.
- Mmbaga, E. J., Moen, K., Leyna, G. H., Mpmbeni, R., & Leshabari, M. T. (2018). HIV prevalence and associated risk factors among men who have sex with men in Dar es Salaam, Tanzania. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 77(3), 243–249.
- Muawanah, L., Syahrias, L., & Putri, A. (2019). GAY’S SEXUAL BEHAVIOR THAT RISES THE EVENT OF HIV IN

- VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) PUSKESMAS BATAM. Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam, 9(2), 51–61.
- Poteat, T., Ackerman, B., Diouf, D., Ceesay, N., Mothopeng, T., Odette, K.-Z., Kouanda, S., Ouedraogo, H. G., Simplicite, A., & Kouame, A. (2017). HIV prevalence and behavioral and psychosocial factors among transgender women and cisgender men who have sex with men in 8 African countries: A cross-sectional analysis. *PLoS Medicine*, 14(11), e1002422.
- Sari, C. K. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten [Tesis]. Jakarta: FKM UI.
- Sari, F. L. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 2774–5244.
- Sari, N. L. (2022). Determinan Perilaku Pemeriksaan HIV pada Wanita Penjaja Seks Langsung di Eks Lokalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 8. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2662>
- Sari, P., Sayuti, S., & Razi, P. (2021). Determinan Perilaku Seksual Berisiko Tertular Hiv/Aids Dan Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Pekerja Perusahaan Di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.342>
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A., & Hadisaputro, S. (2017). Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS Dan Perilaku Seksualnya Di Semarang Men Who Have Sex With Men, HIV And Their Sexual Behaviour In Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.474>
- 7.131-142
Susanti, V., Sitorus, R. J., & Anwar, C. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Hiv/Aids Pada Kelompok Pria Risiko Tinggi Determinan of Risk Sexual Behavior in High Risk Men Populations. 11(1), 223–233.